

**PEMBELAJARAN TEKNIK DASAR BERMAIN PERKUSI
DI SMA NEGERI 7 BANDUNG**

Mochammad Fauzan Riyandi¹

Rita Milyartini²

Henri Nusantara²

*Departemen Pendidikan Musik
Fakultas Pendidikan Seni dan Desain
Universitas Pendidikan Indonesia*

Fauzan_27@ymail.com

ritamilyartini@upi.edu

ABSTRAK

Pembelajaran merupakan sebuah proses membelajarkan peserta didik agar memperoleh kompetensi tertentu yang telah dirumuskan oleh pengajar. Salah satu faktor pendukung keberhasilan pembelajaran adalah minat dan motivasi siswa yang tinggi. Siswa peserta ekstrakurikuler perkusi di SMAN 7 Bandung terlihat memiliki motivasi dan prestasi yang relatif baik, sehingga peneliti tertarik untuk mengungkap strategi yang dilakukan pengajar dalam menentukan materi, metode, dan hasil yang dicapai oleh siswa. Kajian dilakukan berlandaskan pada teori tentang motivasi, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi dalam pembelajaran. Untuk mengungkap itu semua, peneliti menggunakan tehnik penelitian dalam bentuk wawancara dan observasi langsung. Dari penelitian diperoleh temuan bahwa keberhasilan dalam sebuah proses pembelajaran di ekstrakurikuler perkusi SMAN 7 Bandung, dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman guru sebagai *percussionist*, sehingga guru mampu menjadi model yang baik saat melakukan demonstrasi. Selain itu ditemukan kelemahan, guru belum membuat perencanaan sehingga materi tidak tersusun secara terstruktur dari yang mudah menuju sulit. Metode yang digunakan sudah cukup bervariasi, yakni metode demonstrasi, imitasi, drill dan tutor sebaya. Metode tersebut masih dapat dikembangkan dalam model pembelajaran yang direncanakan. Kemampuan siswa meningkat karena motivasi belajar meningkat dari pertemuan demi pertemuan.

ABSTRACT

Learning is a process to transfer knowledge from teacher to student to get specific competent that has been designed by teacher. One of the essential thing to support a successful learning process are students' interest and motivation. Student of Percussion Club in SMA 7 Bandung has a great motivation and good achievement. As a fact, the researcher was interested to find out the learning strategies that used by the teacher. This research will covers the theory of motivation, learning methodology, and learning evaluation. To discover all those issues, the researcher used interview and direct observation. By observation, the research find out that the successful learning process in Percussion club at the SMA 7 Bandung are supporting by the background of teacher and his experiences as percussionist. The teacher plays as good model to the students. On the other hand, the teacher has no specific plan to design the learning process, the material is no structured in order by the easy one to the hard one. The methodology that used in learning has various ways such as demonstration, imitation, drilling, and friendship tutoring. The methodology is still has a possibility to be developed in structured learning model. The student ability has increasing because of the highly motivated student by time to time in every meeting.

PENDAHULUAN

Menurut Banoe (2003), Perkusi adalah ragam alat yang cara membunyikannya dengan cara dipukul, diguncang atau saling memukul sesamanya. Alat perkusi ada yang ditala seperti marimba, glockenspiel, vibraphone, dan sebagainya. Ada juga yang dibunyikan tanpa ketetapan nada tertentu seperti, maracas, bongo, tambourine, dan sebagainya.

Kita dapat membedakan antara pemain perkusi *professional* dan yang bukan adalah dengan melihat sikap dan kemampuan seseorang memainkan alat perkusi. Pemain perkusi ini disebut *percussionist*. Seorang *percussionist* harus memiliki kualitas dalam memainkan alat perkusi, salah satu kualitas yang harus dimiliki seorang *percussionist* adalah mampu memainkan alat musik perkusi dengan teknik dasar yang baik. Untuk mencapai kualitas tersebut, dibutuhkan berbagai tahap diantaranya menguasai teknik pukulan dasar yang meliputi *single stroke*, *double stroke*, *triplet paradiddle* dapat membantu meningkatkan kualitas *percussionist* tersebut, diantaranya stabilitas dalam menabuh alat musik perkusi untuk mendapatkan hasil bunyi tabuhan yang baik. Semakin baik teknik dasarnya, akan semakin baik juga permainannya dan banyak manfaat yang akan di hasilkan dengan belajar teknik dasar tersebut.

Dalam mempelajari perkusi, menguasai *Single stroke*, *double stroke*, *triplet* dan *paradiddle* merupakan tahapan yang paling awal dilalui. teknik dasar dalam menguasai alat musik perkusi biasanya dilakukan dengan diulang-ulang, kegiatan ini bisa saja membuat peserta yang belajar merasa bosan, bahkan bila dilakukan dalam ekstrakurikuler di sekolah membuat jenuh para peserta didik. Untuk itu dibutuhkan strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan bagi

peserta didik, oleh sebab itu pengajar diharapkan mampu menciptakan kondisi tersebut. Hal ini bertujuan agar kegiatan pembelajaran teknik dasar yang membuat peserta didik bosan dan jenuh menjadi menyenangkan.

Pada dasarnya dalam mempelajari alat musik perkusi, khususnya pembelajaran teknik dasar dapat menggunakan media apapun, termasuk menggunakan barang-barang bekas seperti galon, ember, wajan, tong sampah plastik atau drum kaleng bekas aspal jalan dan sebagainya. Dalam hal ini, kita bermain musik, berkarya dan peduli juga terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa sekolah yang menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler perkusi dengan memanfaatkan barang bekas atau barang tidak terpakai. Saat ini ekstrakurikuler perkusi sedang banyak diminati oleh siswa-siswi di kalangan sekolah mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Mereka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Biasanya siswa memilih salah satu ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah. Di ekstrakurikuler inilah guru lebih leluasa mengembangkan potensi mereka sesuai dengan keahliannya masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara kepada pengajar perkusi, hampir atau mayoritas peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler perkusi tidak memiliki kemampuan teknik dasar bermain perkusi yang baik. Untuk itu dibutuhkan seorang *percussionist* sekaligus pengajar yang baik dan dapat menyampaikan materi pembelajaran teknik dasar bermain perkusi serta disukai oleh peserta didik bahkan mampu menstimulus motivasi siswa dalam mempelajarinya. Pembelajaran teknik dasar bermain perkusi yang baik penting

diterapkan kepada peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler perkusi, agar mereka dapat memahami bahwa bermain perkusi bukan hanya mampu memukul alat perkusi dengan teknik yang baik dan memukul sekencang kencangnya saja. Diharapkan kelak siswa dapat memanfaatkan alat-alat musik tersebut menjadi media dalam bermain musik.

Salah satu sekolah yang mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler perkusi yakni di SMAN 7 Bandung. Anggota *Seven Percussion* terdiri dari siswa kelas satu, dua dan tiga. Antusias siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler ini terlihat sangat baik. Hal ini dilihat dari keseriusan siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Disamping itu, para alumni ekstrakurikuler tersebut selalu memberikan motivasi dan menjadi satu kekuatan besar yang bisa membuat ekstrakurikuler ini tetap bertahan. Sampai saat ini ekstrakurikuler ini tetap beregenerasi dan menjadi keluarga besar perkusi SMAN 7 Bandung.

Kajian mengenai pembelajaran ekstrakurikuler perkusi di SMA Negeri 7 Bandung ini belum pernah dikaji secara ilmiah oleh para peneliti lain dan berdasarkan pengamatan, pembelajaran ekstrakurikuler perkusi ini memiliki kualitas yang baik di dalam proses pembelajarannya. Dilihat dari prestasi yang telah banyak diraihinya yakni menjadi juara dalam kegiatan lomba perkusi di Bandung dan selalu memberikan penampilan terbaik saat tampil menghibur dalam berbagai acara di Bandung. Sampai sekarang regenerasinya pun tetap mempertahankan prestasi dan terus mengalami perbaikan, dilihat dari pontensi dan motivasi peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler tersebut serta inovasi alat hasil kreatifitas bersama. Hal ini menarik peneliti untuk mendeskripsikan **“PEMBELAJARAN TEKNIK DASAR BERMAIN PERKUSI DI SMA NEGERI 7 BANDUNG”** melalui sebuah penelitian.

Sesuai latar belakang, peneliti berpendapat bahwa untuk menjadi *percussionist* yang berkualitas dibutuhkan mempelajari teknik dasar bermain perkusi yang baik dan benar, yakni diantaranya *single stroke*, *double stroke triplet* dan *paradiddle*. Keempat teknik dasar tersebut dapat meningkatkan kualitas permainan perkusi diantaranya stabilitas dalam menabuh alat musik perkusi untuk mendapatkan hasil bunyi tabuhan yang baik.

Sama halnya dengan memainkan alat musik yang lain, teknik dasar sangat penting untuk dipelajari secara berangsur-angsur. Peneliti menyadari bahwa sebenarnya di dalam ekstrakurikuler tidak perlu menghasilkan siswa-siswi berkemampuan *professional*. Berdasarkan pengamatan di lapangan, sekarang telah banyak alumni ekstrakurikuler perkusi SMAN 7 Bandung yang berprofesi sebagai *percussionist*, sekalipun mereka tidak melanjutkan pendidikan ke sekolah seni. Oleh karena itu, tidak ada salahnya pembelajaran teknik dasar bermain perkusi yang baik diupayakan untuk menghasilkan *percussionist* berkualitas, melalui strategi pembelajaran dan strategi meningkatkan motivasi belajar siswa di dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Pembelajaran teknik dasar bermain perkusi ini tentu bisa tercapai karena berdasarkan pengamatan di lapangan, ternyata pengajar memiliki strategi pembelajaran yang baik.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dilapangan, maka peneliti menyusun rumusan masalah bagaimana pembelajaran teknik dasar bermain perkusi di SMAN 7 Bandung. Adapun peneliti membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana strategi dalam menentukan materi pembelajaran teknik dasar bermain perkusi di SMAN 7 Bandung?
2. Bagaimana strategi dalam menentukan metode pembelajaran teknik dasar bermain perkusi di SMAN 7 Bandung?

3. Bagaimana kemampuan siswa dalam menguasai teknik dasar bermain perkusi setelah dilakukan pembelajaran di SMAN 7 Bandung?

METODE

Desain penelitian merupakan dasar dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini desain penelitian bisa berbentuk tahapan-tahapan kegiatan penelitian yang meliputi tahap awal, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir penelitian. Semua ini dapat membantu peneliti agar mengetahui terlebih dahulu langkah-langkah yang akan diambil dalam melakukan penelitian. Sehingga didapatkan informasi yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tahap Awal

Dalam melakukan penelitian, langkah awal sangat diperlukan untuk menentukan arah dan tujuan pencapaian keberhasilan sebuah penelitian. Tahapan langkah awal yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Kajian Pustaka

Peneliti mengumpulkan referensi dan bahan teori-teori yang berhubungan dengan konsep pembelajaran, ekstrakurikuler, perkusi, strategi pembelajaran dan strategi meningkatkan motivasi belajar siswa. Buku yang menjadi bahan peneliti adalah buku *Belajar dan Pembelajaran* (Sutikno, 2009), *Strategi & metode dalam Model pembelajaran*, (Yamin, 2013), *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Sanjaya, 2010), *An Appreciation Music Fourth Brief Edition* (Kamien, 2002), *Rahasia Menjadi Drummer Terhebat dengan Iringan Komputer* (Pamungkas, 2012), *Memahami Musik dan Rupa-Rupa Ilmunya* (Setiawan, 2014).

b. Perumusan Masalah

Peneliti merumuskan beberapa pertanyaan menyesuaikan dengan data yang telah didapatkan dari hasil observasi

awal. Rumusan masalah yang diambil merupakan rujukan pertanyaan yang dituangkan untuk mengkaji permasalahan yang paling penting. Sehingga peneliti lebih fokus dan terarah dalam menyusun laporan penelitian. Di dalam pembelajaran teknik dasar bermain perkusi di SMAN 7 Bandung, peneliti menemukan dua aspek yang sangat penting untuk dikaji yakni sebagai berikut:

Pertama, strategi meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran teknik dasar bermain perkusi di SMAN 7 yang meliputi strategi menentukan materi dan metode pembelajaran. Kedua, hasil kemampuan siswa dalam menguasai teknik dasar bermain perkusi setelah dilakukan pembelajaran di SMAN 7 Bandung.

c. Penentuan Metode Penelitian

Setelah melakukan perumusan masalah, peneliti menentukan metode yang dipakai dalam penelitian ini. Metode penelitian merupakan cara untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk kepentingan tertentu. Pemilihan metode yang tepat menentukan keberhasilan dalam suatu penelitian. Dengan demikian, terlihat tahapan-tahapan pelaksanaan dan arah tujuan penelitian.

Penelitian pembelajaran teknik dasar bermain perkusi di SMAN 7 Bandung menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan metode deskriptif yakni bertujuan untuk memaparkan secara tertulis keadaan kegiatan pembelajaran teknik bermain perkusi sebagaimana adanya di SMAN 7 Bandung. Dalam hal ini, peneliti hanya mengamati, mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian mereduksi data yang telah didapat dan memaparkan hasil temuan yang dikaji dalam penelitian dengan bentuk tulisan.

d. Penyusunan Instrumen Penelitian

Peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Hal ini dilihat dari permulaan permasalahan yang belum

jelas dan pasti, tetapi setelah masalah yang akan dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan dengan suatu instrumen. Instrumen tersebut dapat dikembangkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan alat bantu untuk mengumpulkan data seperti alat tulis, kamera, dan perekam suara. Semua ini dimanfaatkan oleh peneliti untuk mengembangkan hasil temuan. Sehingga didapatkan fokus penelitian.

1. Tahap Pelaksanaan

Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di tempat penelitian. Hal ini dilakukan peneliti sesuai dengan hal-hal yang sudah dipersiapkan pada langkah awal.

Peneliti melakukan observasi di tempat penelitian dan wawancara dengan pengajar dan siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler perkusi SMAN 7 Bandung. Kemudian peneliti melanjutkan penelitian secara berkala pada bulan April 2015 dengan mengamati kegiatan pembelajaran teknik bermain perkusi di SMAN 7 Bandung, yakni mengumpulkan informasi berupa data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Peneliti mengumpulkan data dengan mencatat hasil observasi dan wawancara langsung di tempat penelitian. Disamping itu, peneliti mengumpulkan dokumentasi saat kegiatan pembelajaran berlangsung, yakni dengan cara mengambil data berupa foto, video dan audio hasil rekaman wawancara dengan objek penelitian.

2. Tahap Akhir

Peneliti mengolah data yang dikumpulkan dengan mereduksi data. Dalam hal ini peneliti memilih, merangkum dan menyusun data-data yang berkaitan dengan pembelajaran teknik dasar bermain perkusi di SMAN 7 Bandung.

Setelah melaksanakan penelitian, peneliti menyusun laporan dari hasil penelitian. Hasil penelitian merupakan kumpulan data dari awal hingga akhir penelitian yang dilakukan oleh peneliti meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian memaparkan secara tertulis mengenai hasil data yang telah direduksi terkait pembelajaran teknik dasar bermain perkusi di SMAN 7 Bandung.

Beliau memulai karir bermain perkusi saat duduk di bangku kelas 3 SD memukul tangan ke bangku dan mempelajari kesenian reak yang berada di dekat rumahnya. Sampai sekarang Kang Jarwo tetap konsisten berprofesi sebagai *percussionist*. Beliau sempat melanjutkan pendidikan ke STSI Bandung dan lulus pada tahun 2011. Adapun pengalaman beliau dalam kegiatan pembelajaran, yakni sebagai pengajar ekstrakurikuler perkusi di beberapa sekolah di Bandung. Diantaranya, SMAN 22 Bandung, SMAN 7 Bandung, SMA BPI 1, SMA Pasundan 1, SMA Santa Angela, SMP Mutiara Bunda Bandung, SMP Bina Nusantara Jakarta, Sadaya UNIKOM, dan FKG UNPAD. Semua ini tentu berdampak positif terhadap perkembangan kemampuan beliau memainkan alat musik perkusi dan kemampuan mengajar dalam bidang perkusi.

Data yang relevan merupakan suatu bahan yang sangat diperlukan dalam penelitian. Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian mengenai pembelajaran teknik dasar bermain perkusi di SMAN 7 Bandung sebagai berikut.

1. Observasi

Dalam penelitian kualitatif, teknik observasi merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengamati secara langsung keadaan lapangan yang sesungguhnya. Observasi yang dilakukan peneliti di dalam penelitian ini adalah observasi pasif, yakni peneliti hanya berfungsi sebagai pengamat yang tidak

memiliki keterlibatan secara langsung dengan kegiatan pembelajaran di tempat penelitian.

Peneliti melakukan observasi dengan mengamati kegiatan pembelajaran teknik dasar bermain perkusi di SMAN 7 Bandung secara langsung. Observasi awal dilakukan pada hari rabu tanggal 14 Maret 2015, selanjutnya melakukan observasi secara berkala dimulai tanggal 18 April 2015 sampai 16 Mei 2015 sesuai dengan jadwal kegiatan ekstrakurikuler perkusi SMAN 7 Bandung. Melalui observasi, peneliti meninjau kembali proses kegiatan pembelajaran teknik dasar bermain perkusi di SMAN 7 Bandung. Sehingga peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, yakni strategi pembelajaran dan strategi meningkatkan motivasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Pada dasarnya pada penelitian ini, fokus penelitian diutamakan kepada bagaimana strategi guru dalam pembelajaran yang menyebabkan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini relatif tinggi. Agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan peneliti. Munculnya motivasi ini bisa saja disebabkan oleh beberapa faktor, namun dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada; bagaimana strategi guru dalam menentukan materi pembelajaran, bagaimana strategi guru dalam menentukan metode pembelajaran, dan hasil kemampuan yang dimiliki siswa setelah dilakukan kegiatan pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka secara langsung. Dalam hal ini, peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dan dirumuskan dalam pedoman wawancara. Tentunya pedoman wawancara tersebut berkaitan sesuai dengan fokus penelitian.

Wawancara dilakukan pada tanggal 18 April 2015, 25 April 2015, dan 02 Mei 2015.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada pengajar teknik dasar bermain perkusi di SMAN 7 Bandung, yakni dengan Kang Jarwo sebagai pengajar sekaligus narasumber. Dalam hal ini, wawancara meliputi pertanyaan yang bertujuan untuk mengungkap strategi menentukan materi dan metode pembelajaran teknik dasar bermain perkusi di SMAN 7 Bandung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan masa kecil, sekolah, ditempat kerja, di masyarakat atau autobiografi. Sugiyono (2012, hlm. 240).

Teknik pengumpulan data ini bisa dilakukan dengan merekam proses latihan teknik dasar bermain perkusi dengan bantuan catatan peristiwa yang berbentuk tulisan, gambar, maupun rekaman audio-visual dari sumber data, yakni kegiatan pembelajaran teknik dasar bermain perkusi di SMAN 7 Bandung.

4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas

data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara berkala.

A. Analisis data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus hingga datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data yang tinggi sekali. Data yang diperoleh adalah data kualitatif, sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2012, hlm. 244).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution, 1988 (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 245) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus menerus sampai penulisan hasil penelitian”.

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, 1984 (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 246) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yakni sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data dapat mendiskusikan kepada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi tersebut, maka wawasan peneliti akan berkembang sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman, 1984 (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 249) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. (Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif).

3. Verifikasi dan penegasan kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan

akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah di dapat dari laporan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui observasi dan wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.

B. Partisipan dan tempat penelitian

1. Partisipan

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah pengajar dan siswa kelas X yang terlibat di dalam ekstrakurikuler perkusi di SMAN 7 Bandung. *Seven Percussion* atau dikenal dengan perkusi tujuh adalah grup perkusi yang terdiri dari siswa-siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler perkusi di SMAN 7 Bandung. Sampai saat ini ekstrakurikuler perkusi SMAN 7 Bandung tetap bertahan dan terselenggara dengan baik. Bahkan telah beregenerasi hingga generasi ke delapan. Berdasarkan observasi dan wawancara di tempat penelitian, siswa-siswi yang tergabung dalam *seven percussion* saat ini berjumlah 54 siswa, yang terdiri dari 12 orang siswa kelas X, 22 orang siswa kelas XI, dan 20 orang siswa kelas XII. Peneliti memfokuskan penelitian kepada siswa kelas X.

2. Tempat penelitian

Tempat penelitian pembelajaran teknik dasar bermain perkusi yakni di

SMAN 7 Bandung, yang berada di JL. Lengkong Kecil No. 53 Bandung. Kegiatan ekstrakurikuler ini rutin dilaksanakan di aula atau di lapangan SMAN 7 Bandung. Waktu pelaksanaannya dua kali dalam seminggu, yakni hari rabu pukul 16.00 - 17.30 WIB, dan hari sabtu pukul 13.00 - 17.00 WIB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian Pembelajaran Teknik Dasar Bermain Perkusi di SMAN 7 Bandung

Ekstrakurikuler perkusi SMAN 7 Bandung merupakan kegiatan yang memfasilitasi bakat, minat, dan kreativitas siswa pada bidang perkusi. Kegiatan ini juga merupakan ajang silaturahmi siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran bahkan dengan alumni yang dulunya pernah terlibat dalam ekstrakurikuler perkusi SMAN 7 Bandung. Hal ini tentu menjadi kekuatan besar yang mempengaruhi bertahannya ekstrakurikuler perkusi SMAN 7 Bandung hingga sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa, dari 12 siswa kelas X yang mengikuti *seven percussion*, yang pernah belajar perkusi sebelumnya hanya dua orang. Kebanyakan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler perkusi di SMAN 7 Bandung bertujuan ingin menambah ilmu perkusi. Semua siswa mendapatkan pengetahuan tentang perkusi dan keterampilan bermain perkusi, mereka ingin menjadi seorang *percussionist* seperti guru mereka. Materi yang diberikan oleh pengajar dianggap sulit bagi siswa. Tetapi mereka semua mengaku senang dalam kegiatan pembelajaran perkusi tersebut, hal ini disebabkan mereka menyukai cara pengajar dalam menyampaikan materi,

yakni selera humor pengajar yang dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Seven percussion telah meraih banyak prestasi, diantaranya empat kali juara pertama berturut-turut dalam acara lomba yang diselenggarakan Pocari Sweat tahun 2010- 2013. Juara pertama acara lomba LAK yang diselenggarakan di SMAN 11 Bandung tahun 2013. Juara kedua dalam acara lomba ulang tahun *percutwo* yang diselenggarakan di SMAN 22 Bandung tahun 2013. Juara pertama dalam acara lomba *eskul competition* JF Sulfur tahun 2013. Juara kedua dan ketiga dalam acara lomba LAK yang diselenggarakan di SMAN 11 Bandung 2015. Pencapaian prestasi tersebut tentu dapat tercipta karena keberhasilan materi ajar yang diterima oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Berikut ini adalah hasil temuan penelitian dari tanggal 18 April 2015 sampai 16 Mei 2015. Semua ini dideskripsikan sesuai dengan hasil data yang diperoleh dari setiap pertemuan kegiatan pembelajaran teknik dasar bermain perkusi di SMAN 7 Bandung. Pertemuan-pertemuan tersebut adalah:

a. Pertemuan ke-1 berdasarkan hasil wawancara

Hari, tanggal : Sabtu, 18 April 2015

Waktu : 15.00 – 17.00 WIB

Tempat : Aula SMAN 7 Bandung

Peneliti melakukan wawancara dengan pengajar mengenai pertemuan pertama pada pembelajaran teknik dasar bermain perkusi di SMAN 7 Bandung. Hal ini meliputi materi dan cara menyampaikannya kepada siswa.

Pengajar biasa memulai kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada siswa dan meminta semua siswa berdoa sebelum melaksanakan kegiatan, pengajar selalu melakukan hal tersebut pada setiap pertemuan kegiatan pembelajaran. Pengajar meminta semua siswa duduk membuat posisi lingkaran. Kemudian beliau memperkenalkan diri

kepada siswa. “Halo, nama saya Jarwo, saya disini sebagai pengajar ekstrakurikuler perkusi yang akan mendidik kalian untuk menjadi *percussionist*”. Pengajar meminta siswa untuk memperkenalkan diri satu persatu dimulai dari siswa yang duduk di depan beliau dan dilanjutkan secara berurutan ke samping. Setelah itu, pengajar mulai menjelaskan kemampuan yang akan didapatkan oleh siswa dari pembelajaran ini sambil sedikit unjuk keterampilan bermain perkusi. Siswa kagum dan memberikan tepuk tangan sambil bersorak. Kemudian pengajar menjelaskan kepada siswa pentingnya pengetahuan dasar tentang alat musik perkusi sebagai penunjang keterampilan bermain perkusi yang akan dimilikinya. Pengajar menjelaskan definisi perkusi kepada siswa, “definisi perkusi berasal dari bahasa latin, *percussio* yang artinya memukul. Alat musik perkusi terbagi menjadi dua jenis, yakni konvensional dan nonkonvensional. Alat perkusi konvensional adalah alat musik perkusi yang sudah dibakukan seperti drumset, conga, timbali, kendang, tabla dan lain-lain. Alat perkusi non-konvensional adalah alat yang bukan alat musik dijadikan alat musik, seperti tong plastik, tong kaleng, ember cat, galon, wajan, dan lain-lain”.

Setelah menyampaikan pengetahuan mengenai alat musik perkusi. Pengajar menjelaskan kepada siswa, bahwa di dalam kegiatan ekstrakurikuler perkusi disini akan mengajarkan teknik bermain perkusi dengan menggunakan stik. Pengajar mulai mencontohkan bagaimana cara memegang stik yang baik dalam bermain perkusi dan memperlihatkan secara langsung kepada siswa satu persatu. Beliau mencontohkan teknik memegang stik *matched grip*.

Semua siswa diberikan kesempatan memegang stik seperti yang sudah dicontohkan. Pengajar memperhatikan semua siswa yang memegang stik satu persatu secara sekilas. Masih terlihat

sebagian siswa yang memegang stik tidak sesuai dengan contoh pengajar. Pengajar langsung menghampiri siswa tersebut, kemudian mengulang penjelasan mengenai cara memegang stik yang baik. Pengajar memberikan penjelasan kepada siswa bahwa cara memegang stik ini adalah hal utama yang sangat penting dipahami oleh *percussionist*. Disamping itu, pengajar mencontohkan dan memberikan penjelasan dampak permainan cara memegang stik yang tidak tepat, yakni kekuatan pukulan dan stabilitas kedua tangan dalam memukul alat perkusi tidak maksimal, bunyi yang dihasilkan juga memiliki perbedaan dengan memegang stik yang baik.

Pengajar melanjutkan materi dengan menjelaskan sikap badan dalam bermain perkusi, bahwa “sikap badan saat bermain perkusi diusahakan harus tegap dan santai, supaya kekuatan tangan dalam memukul akan maksimal, tingkat akurasi memukul tepat, tidak mudah cape, juga berpengaruh terhadap bunyi yang dihasilkan”. Pengajar menjelaskan tentang teknik pukulan dasar yang sangat penting diketahui dan dikuasai oleh siswa, diantaranya teknik *single stroke*, *double stroke*, *triplet*, dan *paradiddle*. Kemudian pengajar menjelaskan dan mencontohkan satu persatu teknik pukulan dasar tersebut kepada siswa secara langsung dan berurutan. *Single stroke* merupakan teknik pukulan dasar yang dilakukan dengan menggunakan tangan kanan (R = right) dan tangan kiri (L = left).

Teknik pukulan ini dicontohkan oleh pengajar dihadapan semua siswa dalam tempo yang lambat dan diulang-ulang. Semua siswa diminta untuk mengikuti yang dicontohkan dan memukul stik ke lantai bersama-sama, dengan aba-aba yang dipimpin oleh pengajar “tu wa ga yo!”. Seluruh siswa serentak mempraktekkan teknik pukulan dasar ini dan terlihat bersemangat. Ada beberapa siswa yg memukul stik dengan sangat keras, ada pula yang pelan. Pengajar

mengabaikan itu semua, karena yang terpenting menurut beliau, “minimal siswa mau memukulkan stik yang sedang dia pegang dan paham teknik *single stroke* yang saya ajarkan”.

Disamping itu terlihat siswa yang memukul stik dalam tempo yang cepat. Siswa ini terlihat mencari perhatian dari pengajar dan teman-temannya bahwa dia ingin dianggap paling bisa. Pengajar segera menghentikan semua siswa yang memukul stik, dengan berteriak “*heup!*”. Semua siswa berhenti memukul stik serentak. Pengajar tidak menegur siswa tersebut secara langsung, tetapi beliau memberikan penjelasan kepada semua siswa mengenai tempo yang digunakan. “sama halnya seperti dalam bermain musik, tempo adalah acuan cepat lambatnya permainan perkusi yang kita mainkan”. Pengajar meminta semua siswa memukul stik bersama-sama dan kompak dengan aba-aba yang diberikan. Semua siswa mempraktekan kembali teknik *single stroke* yang telah dicontohkan. Kali ini dibarengi dengan tempo yang diberikan pengajar dengan memukul keras stik yang beliau pegang ke tong pelastik yang ada dihadapannya. Semua siswa kompak mempraktekkan teknik *single stroke* bersama-sama. Pengajar mulai mempercepat tempo dengan bertahap hingga mencapai tempo yang cepat. Setelah itu, beliau kembali memperlambat tempo bertahap sampai pada tempo semula dan diakhiri dengan instruksi dari pengajar. Semua siswa terlihat mengerti dan mampu mempraktekkan teknik *single stroke* yang diajarkan.

Materi berikutnya juga dilakukan dengan proses yang sama. Teknik lain yang dipelajari siswa adalah *double stroke*, teknik ini hampir sama dengan *single stroke*, bedanya adalah setiap masing-masing tangan memukulkan stik dua kali pukulan. Tangan kanan dua kali pukulan (tu wa), tangan kiri juga dua kali pukulan (ga pat).

Pengajar mencontohkan terlebih dahulu dalam tempo cepat. Hampir semua siswa mengalami kesulitan saat pertama kali mempraktekkan teknik ini. Ini dikarenakan siswa mempraktekannya dalam tempo yang cepat seperti yang di contohkan. Pengajar mengulang penjelasan dengan mencontohkan teknik *paradiddle* dalam tempo yang lebih lambat. Pengajar memandu semua siswa dengan memukul keras stik yang dipegang dengan dipukul ke tong plastik yang menghasilkan bunyi “dug”, sehingga menjadi acuan tempo bagi siswa saat mempraktekkan teknik *paradiddle*. Semua siswa berhasil mempraktekkan teknik *paradiddle*. Pengajar memandang semua mampu melakukan teknik dasar tersebut.

Semua pengetahuan dasar perkusi dan teknik dasar bermain perkusi sudah diberikan oleh pengajar kepada siswa. Pengajar sangat mengutamakan teknik dasar tersebut agar dikuasai oleh siswa di awal kegiatan pembelajaran. selain itu pengajar memberikan koreografi yang lucu pada saat melakukan pukulan. Menurut beliau “Teknik dasar adalah syarat utama untuk mahir”. Hal tersebut menjadi landasan bagi pengajar merumuskan tujuan pembelajaran pada siswa kelas x, yakni siswa memiliki pengetahuan dasar tentang alat musik perkusi dan teknik dasar bermain perkusi, serta dapat bermain ansambel dengan komposisi yang sudah saya buat. Pengajar menentukan materi pelajaran dengan menyesuaikan dengan tujuan tersebut “Dilihat sesuai tahapan tujuan yang telah ditetapkan, kelas x diarahkan untuk menguasai pengetahuan dasar perkusi, teknik dasar bermain perkusi dan bermain ansambel perkusi”.

Setelah itu, pengajar memberikan materi berupa komposisi yang telah beliau buat kepada siswa. Menurut beliau “Karya komposisi yg saya buat berdasarkan hal hal dasar yang ada di wilayah stiking, hal ini bisa membuat siswa menjadi mudah mencerna sebuah komposisi. selain irama

dan tempo, siswa dapat menikmati komposisi tersebut. Karena hal-hal yang sederhana merupakan kunci agar siswa senantiasa mencintai perkusi”. menurut pengajar materi yang diberikan secara bertahap, materi disusun dari yang sederhana menuju yang lebih rumit. Materi ansambel *Full Percussion* dapat dilihat di lampiran1.

Pada pertemuan pertama ini, pengajar hanya membahas materi ansambel pertama pada karya komposisi yang dibuat oleh pengajar. Ini sebagai pengenalan awal bagi siswa agar mereka dapat bermain perkusi secara ansambel. Pemanasan tersebut dibiasakan untuk dilakukan oleh siswa sebelum memulai memainkan materi ansambel. Selain melenturkan otot tangan, semua siswa diharapkan lebih kompak. Dalam melakukan pemanasan ini, semua siswa berhitung satu sampai delapan bersama-sama. Menurut pengajar “kekompakan siswa bisa dimulai dari hal yang sederhana”

Setelah itu, pengajar meminta siswa berdiri di depan alatnya masing masing, yakni pada alat tong plastik atau tong kaleng. Siswa diinstruksikan menabuh alat dengan menggunakan satu tangan dipukul bersamaan. Dimulai dari menggunakan tangan kiri dalam tempo yang dipandu oleh pengajar. Tempo dimulai dari lambat kemudian bertahap sampai tempo yang cepat. Hal ini dilakukan sampai pengajar menemukan siswa yang mengeluh karena cape. Kemudian dilanjutkan dengan tangan yang kanan. Hal ini dilakukan dengan proses yang sama.

Pengajar melanjutkan pemanasan dengan teknik pukulan dasar yang sudah di ajarkan, yakni *single stroke, double stroke, triplet, dan paradiddle*. Setiap teknik diulang-ulang sampai siswa bisa bertahan kompak bermain bersama-sama dalam tempo yang sama. Setelah itu, pengajar meminta siswa memainkan materi ansambel yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Hal ini dilakukan

agar pengajar dapat mengetahui kemampuan siswa, dan juga agar siswa ingat dan dapat mempraktekkannya kembali.

Materi ensambel kedua disampaikan secara bertahap, dalam hal ini tahapannya berupa tempo yang digunakan. Pengajar biasanya mencontohkan materi dalam tempo yang lambat agar siswa lebih mudah menerima materi dengan baik. Pengajar kadang-kadang memberikan materi dalam tempo cepat. Hal ini dilakukan untuk memacu daya tangkap siswa dalam menerima materi. Siswa yang memiliki daya tangkap baik terhadap materi yang diberikan juga dapat terlihat. Hal tersebut dilihat dari siswa mampu mempraktekkan langsung materi yang diberikan dalam satu kali contoh yang diberikan oleh pengajar. Menurut pengajar, disini ada beberapa siswa yang daya tangkapnya lumayan baik, diantaranya "Rafqiman dan Achmad". Berdasarkan berdasarkan wawancara siswa, kedua siswa tersebut mengaku pernah bermain perkusi sebelum mengikuti ekstrakurikuler perkusi SMAN 7 Bandung.

Materi yang diberikan selalu disesuaikan dengan kemampuan siswa. Apabila siswa belum memahami materi dan dapat mempraktekkan materi sebelumnya, materi selanjutnya tidak akan disampaikan oleh pengajar. Hal ini juga biasanya mempengaruhi semangat siswa untuk dapat menguasai materi yang telah dipelajari dan tidak sabar untuk menerima materi baru yang akan disampaikan oleh pengajar. Oleh karena itu, materi yang telah disampaikan dapat dipastikan dimengerti oleh siswa.

Menurut pengajar, tanggapan siswa terhadap materi yang diberikan berbeda beda, kebanyakan siswa belum mengerti cara bermain perkusi ensambel. Cara mengatasinya adalah dengan cara mengulang ngulang setiap materi secara berkelompok. Hal ini sangat membantu siswa untuk bisa bermain perkusi bersama-sama. Adapun kendala lain yang

mempengaruhi berlangsungnya kegiatan pembelajaran, yakni siswa lupa materi yang telah dikuasainya. Pengajar hanya berperan untuk mengingatkan siswa. Ada beberapa siswa yang ingin tampil lebih menonjol dari temannya yang lain. Menurut pengajar, "kendala yang paling sulit adalah emosi siswa yang sulit dikendalikan kalau sudah memegang stik"

Pengajar menyampaikan materi tersebut dengan proses yang sama seperti yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ketiga, pengajar merasa sudah tidak segan untuk bercanda lepas dengan siswa. Pengajar menyelipkan candaan tersebut pada materi yang disampaikan ketika siswa sulit menerima materi. Hal ini dilakukan dengan mencontohkan sikap siswa tersebut saat memainkan alat perkusi. Secara keseluruhan materi dapat diterima oleh siswa, dilihat dari semua siswa mampu memainkan materi komposisi yang telah diberikan. Meskipun masih terlihat beberapa siswa yang belum mampu memainkan materi dengan baik.

Adapun kendala yang ditemukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, diantaranya siswa tidak membawa stik, siswa yang bermain hanphone saat kegiatan pembelajaran berlangsung, atau siswa yang terlalu banyak bercanda. Pengajar biasanya memberi pinjam stik yang beliau punya kepada siswa yang tidak membawa stik, pengajar menyindir siswa yang sedang bermain *handphone*, "sekarang kita bermain perkusi, bukan bermain *hanphone*". Disamping itu hal lain yang menjadi kendala kegiatan pembelajaran adalah kurangnya daya tangkap siswa terhadap materi yang diberikan oleh pengajar. Dalam hal ini, pengajar membutuhkan kesabaran dalam menghadapi siswa yang seperti ini.

Pengajar menyampaikan materi tersebut dengan cara yang sama seperti pertemuan-pertemuan sebelumnya.

Menurut pengajar, materi ensambel yang berjudul *Full Percussion* diharapkan agar siswa mengetahui alur karya secara keseluruhan dan mampu memainkannya dengan teknik dasar yang telah dikuasai. Pengajar hanya mengoreksi kesalahan siswa yang dianggap fatal, sedangkan kesalahan kecil seperti siswa salah sedikit diabaikan oleh pengajar. Setelah semua siswa mampu memainkan materi secara keseluruhan, pengajar baru memperhatikan aspek-aspek yang menurut beliau penting dilakukan dalam memainkan materi ensambel *Full Percussion*.

Menurut pengajar ada beberapa bagian yang dianggap sulit dimainkan siswa bersama-sama dalam materi ensambel *Full Percussion*, diantaranya setiap perubahan motif pukulan. Menurut pengajar, “sesulit apapun materinya siswa pasti bisa menerima kalau kita bisa sabar dalam menyampaikannya. Caranya berikan materi dalam tempo lambat dan diulang terus sampai bisa. Siswa akan bisa karna terbiasa”.

Peneliti melihat mereka saling menghargai, siswa yang melakukan kesalahan memperhatikan penjelasan dari siswa yang ditunjuk oleh pengajar. Siswa yang ditunjuk oleh pengajar mampu membuat dua siswa tersebut mengerti dan mampu memainkan materi ensambel dengan baik dalam waktu yang singkat, kurang lebih dua menit.

Pengajar meminta semua siswa bersiap diposisi masing-masing dan mengulang kembali materi ensambel kelima dari awal. Semua siswa mampu memainkan materi tersebut sampai selesai. Namun, belum semua siswa memainkan pukulan yang kuat seperti pada bar ke-81 sampai 85. Pengajar menghampiri dan mencontohkan langsung kepada setiap siswa yang dianggap belum mampu memainkan dengan baik. Semua siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh pengajar. Ada satu orang siswa yang kesulitan mempraktekkan materi tersebut

sesuai dengan contoh pengajar. Siswa tersebut adalah Nala. Dengan sabar, pengajar mengulang penjelasan sampai lima kali. Peneliti melihat pengajar sangat sabar saat mengulang-ulang penjelasan. Hal tersebut tidak membuat pengajar marah, melainkan menjadi bahan candaan saat menjelaskan ulang materi tersebut. Nala mengerti dalam waktu kurang lebih lima menit. Meskipun dia belum bisa mempraktekkan dengan baik. “Iya, iya aku ngerti, tapi susah mainnya” ucap siswa kepada pengajar.

Peneliti melihat ada siswa sedang bermain *handphone* saat pengajar memncontohkan materi kepada siswa. Awalnya pengajar mengabaikan siswa tersebut. Pengajar kemudian meminta semua siswa memainkan materi yang dimaksud oleh pengajar. Setelah siswa yang lain selesai memainkan materi ensambel tersebut, pengajar meminta siswa yang bermain *handphone* memainkan materi tersebut sendirian. Siswa tersebut mampu memainkan materi dengan baik. Ternyata siswa yang terlihat mengabaikan instruksi pengajar sudah bisa memainkan materi tersebut.

Pengajar meminta semua siswa untuk mengulang kembali materi ensambel dari bar pertama sampai bar terakhir. Sangat terlihat kemajuan siswa memainkan materi tersebut. Pengajar meminta siswa mengulang kembali materi ansambel *Full Percussion* mulai dari bar pertama sampai bar terakhir.

Semangat dan kemajuan siswa sangat terlihat jelas. Kekompakan memukul stik pada setiap bagian materi ensambel telah mereka kuasai. Setelah siswa selesai memainkan materi ensambel *Full Percussion*, Pengajar bersorak memberikan tepuk tangan dan pujian kepada siswa sambil mengacungkan ibu jari kepada semua siswa. Siswa terlihat senang karena membuat pelatih terkagum-kagum kepada mereka. Setelah itu pengajar

memberikan penjelasan tentang materi ansambel yang telah didiberikan, pengajar memberitahu semua siswa bahwa didalam materi yang dimainkan terdapat teknik pukulan dasar yang telah dipelajari pada pertemuan pertama. Pengajar berharap semua siswa paham tentang pentingnya teknik dasar yang sudah dipelajarinya. Teknik pukulan dasar tersebut akan membantu siswa dalam memainkan pola tabuhan. Selera humor pengajar sangat bisa diterima oleh siswa, sehingga saat beliau menjelaskan materi siswa mau memperhatikan pengajar.

3. Pembahasan Penelitian Pembelajaran Teknik Dasar Bermain Perkusi di SMAN 7 Bandung

Berbagai proses pembelajaran yang berlangsung menjadi kajian bagi peneliti. Kajian ini meliputi strategi yang dilakukan oleh pengajar serta hasil yang didapat oleh para siswa. Data-data ini diperoleh melalui wawancara kepada pengajar dan murid, serta sebagai penguatan peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kesinambungan dari proses pembelajaran yang dilakukan di kelas. Kegiatan ekstrakurikuler ini seharusnya menjadi sarana bagi siswa dalam mengembangkan potensi sesuai minat dan kompetensi yang mereka miliki. Akan tetapi kenyataannya tidak semua yang mengikuti ekstrakurikuler telah memiliki kemampuan dasar, sehingga tujuan ekstrakurikuler yang awalnya berupaya mengembangkan bakat terhambat oleh beberapa siswa yang hanya memiliki minat saja tanpa memiliki kemampuan dasar. Begitupun ekstrakurikuler perkusi di SMAN 7 Bandung, dari 12 siswa yang mengikuti kegiatan tersebut hanya dua orang saja yang pernah belajar perkusi, selebihnya tidak memiliki pengalaman dalam memainkan alat musik perkusi. Namun kenyataan tersebut bukan berarti kegiatan ekstrakurikuler ini dihentikan,

karena faktanya kegiatan ekstrakurikuler perkusi di SMAN 7 Bandung ini telah memiliki prestasi, diantaranya empat kali juara pertama berturut-turut dalam acara lomba yang diselenggarakan Pocari Sweat tahun 2010- 2013. Juara pertama acara lomba LAK yang diselenggarakan di SMAN 11 Bandung tahun 2013. Juara kedua dalam acara lomba ulang tahun *percutwo* yang diselenggarakan di SMAN 22 Bandung tahun 2013. Juara pertama dalam acara lomba *esku competition* JF Sulfur tahun 2013. Juara kedua dan ketiga dalam acara lomba LAK yang diselenggarakan di SMAN 11 Bandung 2015.

1. Strategi menentukan materi yang digunakan pada pembelajaran teknik dasar bermain perkusi di SMAN 7 Bandung

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada pertemuan keenam, tujuh dan delapan diperoleh data seperti pada lampiran 2. Untuk lebih jelasnya peneliti akan memaparkan berbagai aspek yang diobservasi pada siswa maupun guru. Aspek yang diamati pada guru meliputi strategi dalam menentukan materi sebagai berikut.

- a. Kesesuaian materi pelajaran yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Materi pelajaran yang dikembangkan oleh guru telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Tujuan pembelajaran yang diharapkan, sesuai dengan hasil wawancara kepada pengajar pada tanggal 18 April 2015, "Dilihat sesuai tahapan tujuan yang telah ditetapkan, kelas x diarahkan untuk menguasai pengetahuan dasar perkusi, teknik dasar bermain perkusi dan bermain ansambel perkusi". Terbukti triangulasi data materi yang diberikan mencakup pengetahuan dan keterampilan dasar. Pengetahuan meliputi definisi perkusi secara umum, macam-macam alat perkusi dan cara memainkannya, dan

teknik-teknik dasar seperti sikap tubuh dalam bermain perkusi, cara memegang stik, dan teknik pukulan dasar. Keterampilan meliputi sikap tubuh dalam bermain perkusi, cara memegang stik perkusi, dan teknik pukulan dasar bermain perkusi, serta dapat memainkan materi ensambel perkusi. Guru telah menerapkan materi yang menunjang tercapainya tujuan, yaitu mengaplikasikan teknik *single stroke*, *double stroke*, *triplet* dan *paradiddle* dalam sebuah karya.

b. Urutan materi pelajaran memperhatikan kesinambungan.

Bila melihat hasil observasi di tempat penelitian, guru telah merancang materi dengan memperhatikan kesinambungan. Hal ini dapat dilihat dari materi yang diberikan guru selalu berkaitan dengan materi yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Begitupun dengan materi teknik pukulan dasar bermain perkusi yang telah diberikan di awal pembelajaran selalu berkaitan dengan materi ensambel *full percussion*. Materi ensemble *full percussion* juga diberikan secara berkala. Kita dapat lihat pada hasil observasi pada pertemuan keenam, bahwa materi yang diberikan merupakan akhir dari komposisi ensambel secara keseluruhan.

c. Materi pelajaran disusun dari yang dari yang mudah menuju yang sulit.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan perbedaan data antara hasil wawancara dengan kenyataan di lapangan. Dalam wawancara, guru menyebutkan materi disusun dari yang sederhana menuju yang lebih rumit. Faktanya bila dianalisis materi yang diberikan dari awal sampai pertemuan kedelapan tidak tersusun dari yang sederhana menuju kompleks, atau dari yang mudah menuju sulit seperti di lampiran 1.

d. Sifat materi pelajaran ada yang faktual dan ada yang konseptual.

Selama pengamatan berlangsung, pengajar tidak menggunakan notasi angka atau notasi balok, ataupun notasi lainnya dalam memberikan materi. Materi yang disampaikan kepada siswa hanya melalui imitasi. Namun pada prinsipnya secara keseluruhan materi tersampaikan walaupun strategi yang digunakan oleh guru hanya meliputi aspek psikomotor, sehingga siswa tidak memiliki bayangan visual terhadap apa yang dimainkan.

e. Materi pelajaran bersifat baru atau mutakhir.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa yang mengikuti ekstrakurikuler perkusi, diperoleh data bahwa materi yang diberikan oleh pengajar masih berada di sekitar pada ensambel perkusi yang terbagi pada dua kelompok alat, yakni tong kaleng dan tong pelastik. Begitupun dengan pola tabuhan yang diberikan hanya meliputi dua wilayah suara. Padahal bila melihat perkembangan ensambel perkusi yang ada di Bandung khususnya, di Indonesia pada umumnya, serta di dunia lebih luasnya. Kelompok perkusi sudah banyak melakukan inovasi, yaitu dengan memanfaatkan berbagai warna suara, berbagai instrumen musik, serta meramu berbagai pola irama dalam berbagai wilayah suara. Begitupun dengan inovasi-inovasi lain dalam *performance*, saat ini sudah muncul inovasi-inovasi dalam kelompok perkusi, diantaranya memanfaatkan tata cahaya, air dan lain-lain.

f. Materi pelajaran harus sesuai dengan pengalaman siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dari 12 siswa terdapat 11 siswa yang aktif. Dari 11 siswa yang memiliki kemampuan dasar hanya dua orang, selebihnya memulai dari dasar, tetapi kesembilan siswa ini mampu mengimbangi

dua siswa yang memiliki kelebihan tersebut. Hanya terdapat satu orang siswa saja yang perlu penanganan khusus, hal ini dapat terlihat pada observasi di pertemuan keenam. Siswa tersebut mendapatkan perlakuan khusus dari pengajar untuk menguasai materi.

- g. Materi pelajaran yang disampaikan sebaiknya dikemas sedemikian rupa sehingga menggugah emosi.

Materi ensambel yang dibuat oleh pengajar juga secara auditif, terdengar sangat enerjik dan atraktif, dua instrumen tong kaleng dan tong pelastik terdengar saling mengisi dan bersautan. Hal ini menggugah emosi para siswa sehingga mereka menjadi lebih bersemangat. Hal ini dapat terlihat bila pengajar akan mengakhiri pembelajaran dengan meminta siswa memainkan karya dari awal sampai akhir, siswa terlihat bersemangat memukul alat, bahkan siswa terlihat ingin menghabiskan tenaga mereka dalam hal itu. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat hasil observasi pertama pada pertemuan keenam, yakni peneliti melihat semua siswa semangat dan seperti ingin menghabiskan tenaganya di akhir kegiatan pembelajaran ini. Telah disebutkan sebelumnya bahwa materi yang diberikan kepada siswa secara keseluruhan diberikan oleh pengajar. Dalam pelaksanaannya, siswa tidak diberikan kesempatan untuk berkreasi terhadap karya ensambel yang diberikan oleh pengajar. Padahal menurut pengamatan peneliti, disela istirahat beberapa siswa sudah mampu menunjukkan pola pukulan dalam memainkan alat-alat yang digunakan. Bila pengalaman siswa ini dimanfaatkan oleh pengajar, mungkin saja karya mereka lebih bervariasi dan lebih meningkatkan motivasi siswa tersebut. Karena siswa akan merasa diapresiasi atau diberikan penghargaan oleh guru.

2. Strategi menentukan metode yang digunakan pada pembelajaran

teknik dasar bermain perkusi di SMAN 7 Bandung

Metode merupakan sebuah cara bagi guru dalam menyampaikan materi agar dapat diterima oleh siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Yamin (2013, hlm. 8) bahwa “metode pembelajaran merupakan cara guru melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu”. Aspek yang diamati pada guru meliputi strategi dalam menentukan metode sebagai berikut.

- a. Menggunakan metode yang bervariasi

Variasi metode yang digunakan oleh guru meliputi metode demonstrasi, imitasi, drill, dan tutor sebaya. Kemampuan guru dalam mendemonstrasikan perkusi selalu menjadi tontonan yang menarik bagi siswa. Guru menyajikan materi dengan gerakan-gerakan yang lucu dan jenaka, sehingga suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan. Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sutikno (2009, hlm. 73) “di dalam kegiatan pembelajaran, guru bertanggung jawab melaksanakan sistem pembelajaran agar berhasil dengan baik. Keberhasilan ini bergantung juga pada upaya guru membangkitkan motivasi belajar pada siswa”. Dorongan belajar pada diri siswa semakin tinggi dengan adanya demonstrasi yang dilakukan oleh pengajar pada setiap pertemuan. Metode demonstrasi yang dikemas oleh guru dengan memainkan teknik-teknik pukulan yang rumit dan ditampilkan secara atraktif oleh guru berkontribusi pada motivasi siswa yang ingin terampil seperti gurunya. Kemampuan guru dalam melakukan strategi ini ternyata cukup efektif, dilihat dari jumlah siswa yang hadir pada pertemuan keenam sampai kedelapan meningkat dan kemampuan juga semakin meningkat. Hal ini diperkuat hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa. Hampir semua siswa

memberikan jawaban mereka termotivasi bahkan ingin menjadi seorang *percussionist* seperti guru mereka. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Yamin (2013), bahwa “metode demonstrasi dapat membawa peserta didik turut aktif bereksperimen sehingga memperoleh pengalaman pengalaman praktik untuk mengembangkan kecakapan, metode demonstrasi juga dapat menumbuhkan motivasi peserta didik tentang praktik yang dilaksanakan.”

b. Menggunakan metode sesuai dengan materi yang diajarkan

Guru melakukan pendekatan ketika terdapat siswa yang tidak menguasai materi di pertemuan keenam. Pada saat siswa melakukan kesalahan, guru meminta siswa yang telah menguasai materi untuk membimbing dua siswa tersebut. Peristiwa ini sangat memberikan pengaruh yang sangat luar biasa terhadap siswa yang sudah mampu tersebut, disisi lain dua orang yang belum bisa secara relaks menerima arahan dari siswa tersebut. Hal ini secara tidak langsung guru telah melakukan metode tutor sebaya. Walaupun dalam pelaksanaannya tidak sistematis yang dikemukakan oleh para ahli.

c. Menyusun langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan metode pembelajaran

Dari berbagai temuan diperoleh data bahwa guru tidak membuat langkah langkah pembelajaran yang disesuaikan dengan metode pembelajaran. Keseluruhan kegiatan muncul karena pengalaman empirik yang dilakukan guru. Rencana pembelajaran secara sistematis yang disesuaikan dengan peserta didik, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, tidak diuraikan kedalam bentuk tulisan (rencana pembelajaran). Guru juga berdasarkan pengamatan tidak menguasai berbagai metode pembelajaran yang dikembangkan dari berbagai pendapat para ahli. Seluruh

strategi yang dilakukan lagi-lagi muncul dari pengalaman guru yang lulusan akademisi musik (seni murni) serta pengalaman guru sebagai *percussionist* profesional.

d. Menguasai berbagai metode pembelajaran

Terlepas dari berbagai kelemahan yang dilakukan oleh guru, fakta yang terjadi dilapangan peneliti menemukan hampir seluruh siswa mampu memainkan teknik-teknik pukulan dasar dan memainkan seluruh komposisi perkusi secara ensambel dengan baik. Hal ini membuat peneliti semakin ingin mengetahui penyebabnya, setelah melakukan analisis data terhadap proses pembelajaran yang berlangsung, ternyata hal ini disebabkan oleh kemampuan guru dalam mengemas proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari bagaimana guru mendemonstrasikan serta mengimitasikan berbagai materi, bahkan latihan yang dilakukan siswa terhadap materi dilakukaan dengan metode drill sampai siswa mampu melakukannya. Keempat metode ini akan sangat lebih menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas bila guru memiliki model model pembelajaran yang telah disiapkan. Berdasarkan pengamatan peneliti, pembelajaran akan lebih baik bahkan motivasi akan lebih meningkat bila guru memanfaatkan media audio visual. Hal ini dibuktikan oleh peneliti pada saat peneliti memperlihatkan berbagai video ensambel perkusi kepada siswa disela istirahat mereka pada pertemuan ketujuh.

3. Hasil kemampuan siswa dalam menguasai teknik dasar bermain perkusi setelah dilakukan pembelajaran di SMAN 7 Bandung

Dari hasil data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahwa tujuan pembelajaran pada ekstrakurikuler perkusi untuk kelas x adalah siswa memiliki pengetahuan dasar

tentang perkusi dan keterampilan teknik dasar bermain perkusi serta dapat memainkan karya ensambel perkusi. Bila mengacu kepada tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan oleh guru tersebut, keseluruhan kemampuan telah dimiliki oleh siswa, hal ini dapat dibuktikan dengan kemampuan siswa dalam melakukan posisi tubuh dalam memukul alat perkusi, cara siswa dalam memegang stik, serta teknik siswa memukul stik dengan menggunakan teknik *single stroke*, *double stroke*, *triplet*, dan *paradiddle*. Selain itu siswa juga terampil memainkan karya secara ensambel, padahal karya yang diberikan relatif panjang sebanyak 85 bar yang berdurasi kurang lebih empat menit.

Fakta yang terjadi di lapangan hampir seluruh siswa dapat menyelesaikan materi bahkan bila dilihat dari usia SMA, karya yang dimainkan pada dasarnya memiliki tingkat kesulitan yang relatif tinggi. Hal ini ternyata disebabkan oleh perpaduan keempat metode yang dilakukan oleh guru, sehingga metode tersebut menyebabkan siswapun memiliki pengalaman secara langsung terhadap alat yang dimainkan serta materi yang diajarkan.

Strategi guru yang menggunakan metode imitasi tanpa menggunakan notasi ternyata berimbas terhadap kemampuan siswa dalam mengingat bentuk dan bagian bagian dari komposisi materi ensambel. Hal ini secara tidak langsung memberikan kemampuan kepada siswa dalam melatih ingatan. Khususnya pada struktur dan bentuk karya musik. Tetapi kenyataan tersebut juga berimbas pada terbatasnya kemampuan siswa dalam pengetahuan musik.

Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran dari pertemuan kesatu sampai kedelapan, siswa tidak diberikan kesempatan untuk berkreasi dalam membuat pola tabuhan sendiri. Secara umum dapat disimpulkan bahwa, proses yang dilakukan oleh guru dan siswa adalah

sebuah proses transformasi keterampilan yang dimiliki oleh guru terhadap siswa, sehingga siswa mampu menguasai teknik-teknik dasar perkusi yang diaplikasikan pada karya ensambel *Full percussion*. Sementara kreatifitas dan imajinasi siswa belum dikembangkan. Padahal bila kita mengacu pada teori pembelajaran secara utuh siswa diharapkan terisi secara afektif, kognitif dan psikomotor. Artinya selain daya ingat yang mereka peroleh, mereka juga memiliki pengetahuan musikal serta terampil dalam memainkan.

Menurut peneliti sebaiknya siswa mengetahui struktur karya ensambel tersebut baik secara dinamika, warna suara, bentuk dan lain-lain. Hal ini wajar saja terjadi sebab dalam pembelajaran guru tidak menggunakan notasi sehingga walaupun tujuan pembelajaran tercapai efisiensi waktu terlupakan. Hal ini dapat dilihat dari temuan penelitian bahwa karya tersebut terselesaikan dalam delapan kali pertemuan. Peneliti berasumsi bahwa bila pengajar melakukan pembelajaran dengan merumuskan rencana pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, menyusun dan merencanakan materi, menentukan metode, dan merancang strategi pembelajaran secara sistematis, kemampuan yang dimiliki oleh siswa akan melebihi kemampuan yang telah dimiliki selama ini.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan Permen th 2013, adalah Kegiatan yang dapat menemukan dan mengembangkan potensi peserta didik, serta memberikan manfaat sosial dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Disamping itu kegiatan ekstrakurikuler dapat memfasilitasi bakat, minat, dan kreativitas peserta didik yang berbeda-beda. Hal ini berarti bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah

mengembangkan minat dan potensi peserta didik, ekstrakurikuler seharusnya dapat memfasilitasi hal tersebut sehingga siswa yang memiliki minat dan bakat dapat berkreativitas didalamnya. Akan tetapi yang terjadi di ekstrakurikuler SMAN 7 Bandung. Khususnya pada kegiatan ekstrakurikuler perkusi, sebagian besar hanya berlandaskan berdasarkan minat, sedangkan potensi dibidang perkusi hampir rata-rata tidak memiliki kemampuan dasar, namun hal ini tidak menyebabkan kegiatan ekstrakurikuler tersebut terhenti, bila dikelola dengan baik serta terprogram dengan baik, hasilnya relatif cukup memuaskan dan dapat menjadi sarana bagi siswa dalam memperoleh kompetensi khususnya dibidang musik. Dari hasil temuan dan pembahasan diperoleh simpulan bahwa hal tersebut dapat terlaksana dikarenakan:

1. Kemampuan guru dalam melakukan pendekatan terhadap siswa, yaitu dengan tidak terlalu menjaga jarak dengan siswa, menjadikannya sebagai teman, melakukan koreksi terhadap siswa dengan bahasa dan cara-cara yang lebih familiar dan tetap menjaga hubungan yang harmonis dengan siswa.
2. Guru mampu mendiagnosa kemampuan dasar siswa serta mengaplikasikan kedalam materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa dalam menerimanya.
3. Materi yang diberikan guru berhasil memotivasi siswa semangat dalam mempelajarinya. Kesiambungan materi yang diberikan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Semua siswa mampu memahami materi yang diberikan oleh guru dengan baik.
4. Kemampuan guru dalam menguasai keterampilan yang cukup luas pada bidang yang akan diajarkan. Keterampilan dan keahlian ini ternyata

cukup efektif memotivasi siswa manakala guru mendemonstrasikan keahliannya tersebut.

5. Latar belakang guru sebagai seorang profesional dibidangnya juga memiliki pengaruh dalam menimbulkan motivasi siswa, secara kebetulan guru yang mengajar di ekstrakurikuler perkusi SMAN 7 Bandung adalah seorang *percussionist* yang mempunyai banyak pengalaman mengisi berbagai acara dalam menampilkan keahliannya di bidang perkusi, dan sering mengajak siswa untuk berapresiasi, bahkan melibatkan siswa yang sudah mahir dalam kegiatan tersebut. Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.

Hal tersebut di atas, walaupun kegiatan pembelajaran berhasil, pada dasarnya guru masih memiliki berbagai kelemahan, diantaranya materi yang diberikan tidak disusun dari yang mudah menuju yang sulit, materi juga tidak bersifat mutakhir. Begitupun guru tidak menyusun langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan metode pembelajaran, guru tidak menguasai berbagai metode pembelajaran.

Kemampuan tersebut di atas seharusnya dimiliki oleh guru sehingga pembelajaran yang terjadi pada setiap pertemuan sudah terprogram secara rinci. Bila semua itu dilakukan, bukan mustahil kegiatan ekstrakurikuler perkusi di SMAN 7 Bandung akan lebih berprestasi lagi, sebab guru bukan hanya menguasai metode imitasi, demonstrasi, drill, tutor sebaya melainkan menguasai berbagai metode yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran. begitupun dengan siswa, setelah menguasai teknik-teknik pukulan dasar seperti *single stroke*, *double stroke*, *triplet*, dan *paradiddle*. Siswa juga mampu berkreativitas terhadap teknik-teknik

tersebut dalam mereka membuat karya sendiri.

Berdasarkan hasil temuan, pembahasan dan kesimpulan, kegiatan ekstrakurikuler perkusi dengan memanfaatkan barang-barang bekas atau barang-barang tidak terpakai dapat dikembangkan disekolah-sekolah. Baik SD, SMP, SMA. Kegiatan ini sangat direkomendasikan dilakukan di lingkungan sekitar kita seperti sanggar, karang taruna dan lain-lain. Selain biayanya yang murah, kegiatan ini juga dapat menumbuhkan kemampuan musikalitas maupun kemampuan bersosialisasi.

Peneliti juga memandang perlu memberikan rekomendasi bagi guru selayaknya terus mengembangkan diri dengan bidang keahliannya. Selain menguasai keterampilan dalam bidang

musik, juga memiliki wawasan, pengetahuan, pengalaman dalam mengembangkan konsep-konsep pembelajaran, agar pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih bermakna dan dapat membangun serta membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya. Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada mahasiswa seni musik sebagai pengembangan diri, guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan, lembaga khususnya sekolah untuk dapat memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler ke arah yang lebih baik, serta lembaga pemerintah yang terus mendukung baik dalam penyediaan sarana, prasarana maupun program-program pengembangan kemampuan guru dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoë, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kamien, R. (New York). *An appreciation music fourth brief edition*. 2002: Quebecor World Hawkins Inc.
- Pamungkas, A. J. (2012). *Rahasia menjadi drummer terhebat dengan iringan komputer*. Yogyakarta: ANDI.
- Sagala, S. (2014). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2010). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana .
- Setiawan, E. (2014). *Memahami musik dan rupa-rupa ilmunya*. Yogyakarta: Art Music Today.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D* . Bandung: Alfabeta.
- Sutikno, M. S. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Prospect.
- Yamin, M. (2013). *Strategi & metode dalam model pembelajaran*. Jakarta: GP Press Group.